



HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSI REMAJA

Dita Nan Diya Basuni¹
Rahmawati²
Deasy Yunika Khairun³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ditanandiyaa@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between parental care and adolescent emotional maturity at SMP N 1 Serang City. The population is taken with the condition that adolescents aged 13-15 years from these criteria obtained the number of respondents 158 students through random sampling. The research method used is quantitative. The measuring instrument used is a questionnaire measuring scale consisting of aspects of parenting with a reliability value of 0.941 and a questionnaire measuring scale consisting of aspects of emotional maturity with a reliability value of 0.921. Based on the results of the regression test, the results obtained sig (2-tailed) is $0.000 < 0.05$, and the correlation coefficient (r) is 0.303 ($p < 0.01$). This means that there is a significant relationship between parenting and adolescent emotional maturity, where the higher the parenting style will have an impact on emotional maturity.

Keywords: Parenting patterns, emotional maturity, adolescence

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMP N 1 Kota Serang. Populasi yang diambil dengan syarat remaja berusia 13-15 tahun dari kriteria tersebut didapatkan jumlah responden 158 siswa melalui pengambilan sampel secara random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif alat ukur yang digunakan adalah skala ukur angket yang terdiri dari aspek pola asuh orangtua dengan nilai reliabilitas 0,941 dan skala ukur angket yang terdiri dari aspek kematangan emosi dengan nilai reliabilitas 0,921 Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh hasil sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dan didapat koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,303 ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja, dimana semakin tinggi pola asuh orangtua akan berdampak pada kematangan emosi.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Kematangan emosi, Remaja.

Article Info

Naskah
Diterima :
2021-11-29

Naskah
Direvisi:
2021-12-02

Naskah
Disetujui:
2021-12-06

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa periode transisi pertumbuhan antara masa anak- anak dengan masa dewasa, yang mengaitkan perubahan- perubahan biologis, kognitif, serta sosio- emosional. Pertumbuhan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan perilaku serta sikap kekanak- kanakan dan berupaya untuk berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (1991) remaja sepatutnya sanggup untuk menerima kondisi fisiknya, menerima serta menguasai kedudukan seks usia dewasa, membina ikatan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, menggapai kemandirian emosional, menggapai kemandirian ekonomi, meningkatkan kosep serta keahlian intelektual yang sangat dibutuhkan untuk melaksanakan kedudukan selaku anggota keluarga, menguasai serta menginterlisasikan nilai- nilai orang dewasa serta orang tua, serta meningkatkan sikap tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Secara psikologi, kenakalan remaja bentuk daripada konflik yang tidak dituntaskan dengan baik pada masa anak- anak, sehingga fase remaja gagal dalam menempuh proses perkembangan jiwanya. Dapat pula terjalin masa anak- anak serta remaja berlangsung begitu singkat berbanding pertumbuhan fisik, psikologi serta emosi yang begitu kilat. Pengalaman pada masa kanak- kanak ataupun pada masa lampainya yang memunculkan traumatik seperti dikasari ataupun yang lain yang bisa memunculkan kendala pada fase pertumbuhannya. Begitu pula, mereka terdapat tekanan dengan area ataupun status sosial ekonomi lemah yang bisa memunculkan perasaan minder. Perihal itu disebabkan remaja belum mampu dalam mengelola emosinya. Masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah- masalah kemampuan diri ataupun kontrol diri (Ruqayyah, 1997).

Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi merupakan sesuatu proses untuk sanggup mengendalikan serta mengatur emosinya dalam mengalami bermacam suasana, sehingga bisa menggapai dan menguasai emosinya dengan lebih baik. Davidoff (1991) menerangkan bahwa kematangan emosi ialah keahlian orang untuk bisa memakai emosinya dengan baik dan bisa menyalurkan emosinya pada hal- hal yang berguna serta bukan untuk melenyapkan emosi yang terdapat dalam dirinya.

Gill (2015) mengemukakan bahwa kematangan emosi ialah kondisi emosi yang dimiliki seorang dimana apabila memperoleh stimulus emosi tidak menampilkan kendala keadaan emosi. Kendala keadaan emosi yang terjalin tersebut bisa berbentuk kondisi kebimbangan, berkurangnya rasa yakin diri serta terganggunya pemahaman sehingga orang tersebut tidak bisa memakai pemikirannya secara efisien serta rasional.

Green (2001) menyatakan bahwa minimnya kematangan emosi bisa memunculkan seorang untuk susah membiasakan diri, menempatkan diri, serta mengalami bermacam keadaan. Apabila seseorang remaja sudah sanggup untuk menempatkan diri serta mengalami bermacam keadaan dengan metode tertentu, hingga ia sanggup buat bertanggung jawab terhadap hubungannya dengan orang lain.

Chaplin (2002) Kasus dalam kematangan emosi pada remaja menimbulkan remaja mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu. Sementara itu tidak seluruh aksi yang dicoba bersumber pada emosi hendak mendatangkan kebaikan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Remaja pada biasanya dalam berperan memakai emosinya dari pada pikirannya. Namun apabila emosinya belum mencapai kematangan hingga perbuatan yang dicoba hendak penuh semangat serta tidak mudah menyerah sebab emosi yang meledak- ledak, walaupun berlawanan dengan norma yang berlaku, remaja hendak berupaya mempertahankan pendiriannya demi mencari sensasi untuk memperoleh atensi dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat 10 siswa, didapat data bahwa penelitian dapat dilakukan secara kualitatif. Hasil data persentase siswa menyatakan bahwa 40% siswa dapat menerima kenyataan hidup, 40% siswa dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, 60% siswa tidak berfikir jangka panjang dalam melakukan sesuatu hal, 40% siswa dapat menghargai orang lain, dan 40% siswa dapat menahan emosi (amarah). Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Serang mengatakan bahwa “ masih banyak siswa/i yang memiliki kematangan emosi yang rendah dilihat dari sikap atau tingkah laku seperti belum sepenuhnya dapat menerima atau bertanggung jawab, lalu belum bias berfikir

jangka panjang, ketika melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran tidak sedikit siswa/i masih mengulangnya lagi dan masih belum bias mengontrol emosinya ketika marah". Sepatutnya remaja yang sudah matang emosinya menyadari bahwa banyak hal-hal yang sepatutnya tidak dicoba serta jika melaksanakan kesalahan tidak mengulangnya kembali. Dari informasi yang diperoleh membuktikan bahwa minimnya kematangan emosi remaja di SMPN 1 Kota Serang.

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, sebab orangtua merupakan orang pertama yang mempunyai peranan dalam mengendalikan serta mendidik seseorang remaja untuk mendapatkan kematangan emosi yang baik (Hurlock, 2004). Emosi yang terjalin pada anak muda bisa disebabkan salah satunya oleh pola asuh orangtua (Hurlock, 1980). Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek yang pengaruhi kematangan emosi remaja sebab dalam pengalamannya berhubungan dengan keluarga hendak memastikan pola-pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya serta cara-cara orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan remaja. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar untuk keperibadian anak yang tangguh sehingga anak tumbuh jadi individu yang yakin diri, berinisiatif, berambisi, beremosi normal, bertanggung jawab, serta sanggup menjalankan ikatan interpersonal yang positif. Pola asuh orang tua pula mempengaruhi kepada kematangan emosi anak muda. Menurut Baumrind (2012) terdapat 2 aspek pola asuh orangtua terhadap remaja yaitu control dan kasih sayang. Dimana masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran pola asuh orangtua di kelas VIII SMP N 1 Kota Serang (2) mengetahui gambaran kematangan emosi remaja di kelas VIII SMP N 1 Kota Serang (3) mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja (4) bagaimana implikasi program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan emosi remaja di SMP Negeri 1 Kota Serang. Adapun manfaat penelitian

ini secara umum memberikan gambaran mengenai pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja, dan digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kematangan emosi remaja secara efektif dan efisien, serta mendukung peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Menurut Yusuf (2014) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lainnya. Tujuan utama penelitian korelasional adalah membantu menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi variabel sebagaimana adanya tanpa memberikan perilaku. Sedangkan analisis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sumbangan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Serang kelas VIII dengan kriteria usia 13-15 tahun dengan jumlah 158 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Random sampling adalah setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, dan diambil secara random (Yusuf, 2014).

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket sebagai metode pengumpulan data, dari metode kuesioner akan diperoleh data interval yang kemudian diinterpretasikan dalam analisis data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Skala pada penelitian ini terdiri atas dua skala, yaitu skala pola asuh orangtua serta skala kematangan emosi. Skala disusun dalam

bentuk skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu (SS) Untuk jawaban Sangat Sesuai, (S) Untuk jawaban Sesuai, (TS) Untuk jawaban Tidak Sesuai, (STS) Untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai.

Skala pola asuh orangtua yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek teori Baumrind (Yusuf, 2012), yaitu sikap control dan kasih sayang. Dimana orangtua memberikan control atau pengaturan terhadap anaknya serta memberikan kasih sayang kepada anaknya. Skala kematangan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kematangan emosi menurut teori Dr. Fadil (wardani, 2011) yaitu realitas, prioritas, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab, menerima kegagalan, hubungan emosional, dan reaksi.

Instrument diuji validitas dan reliabilitas dan butir yang tidak valid dianggap gugur. Kuesioner pola asuh orang tua yang terdiri dari 40 item menjadi 36 item setelah diuji validitas dengan menggunakan *pearson correlation* dan diuji reliabilitasnya dengan nilai *cronboach's alpha* 0,941. Kuesioner kematangan emosi yang terdiri dari 40 item menjadi 34 item setelah diuji validitas dengan menggunakan *pearson correlation* dan diuji reliabilitasnya dengan nilai *cronboach's alpha* 0,921.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data apa adanya (Yusuf, 2014). Penentuan metode statistik yang digunakan sangat dipengaruhi oleh tujuan penelitian dan jenis data, jika dikaitkan dengan jenis data terdapat dua klarifikasi yakni parametrik dan non parametrik. Peneliti dalam hal ini menggunakan data parametrik yang merupakan data yang dikumpulkan dengan instrumen yang menghasilkan data interval dan ratio dan memenuhi beberapa kriteria yaitu data yang diolah data yang diolah harus berdistribusi normal, dan linear. Mode, Median, Mean, frekuensi, persentase, Standar Deviasi, *Kolmogorov-Smirnov*, *ANOVA*,

Pearson Product Moment, *Bivariate Correlation*.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada ($p < 0,05$), maka data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebaran diperoleh nilai signifikansi skala pola asuh orangtua $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikansi skala kematangan emosi $0,032 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan terhadap pola asuh orangtua dan kematangan emosi remaja. Jika harga p lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linear, sebaliknya jika harga p lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi $0,419 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel pola asuh orangtua (X) dengan kematangan emosi remaja (Y).

Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kematangan emosi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pola asuh orangtua (X) terhadap variabel kematangan emosi (Y).

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian maka hipotesis diterima. Kebermaknaan ini mengandung arti bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi remaja di kelas VIII SMP N 1 Kota Serang.

Uji Koefisien Korelasi (R) Dan Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisiensi nilai korelasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi didapatkan koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,303, berdasarkan uji koefisien korelasi peneliti mampu memprediksi tingkat hubungan antara variabel pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa besar peran pola asuh orangtua dalam meningkatkan kematangan emosi adalah sebesar 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi sebesar 9,2% dan sisanya 90,8% berasal dari variabel lain terhadap kematangan emosi.

Analisis Korelasi *Bivariate Person Correlation*

Analisis korelasi *bivariate person correlation* dilihat nilai konstanta variabel pola asuh orangtua yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung, yaitu: kematangan emosi melalui persamaan garis regresi dengan nilai arah hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,257. Artinya pola asuh orangtua dengan kematangan emosi memiliki hubungan. Adapun persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $\hat{Y} = 45,314 + 0,257x$.

Persamaan garis regresi tersebut mengandung arti bahwa setiap penambahan satu skor variabel pola asuh orangtua, maka variabel kematangan emosi akan mengalami kenaikan sebesar 0,257.

Uji Hipotesis Korelasi

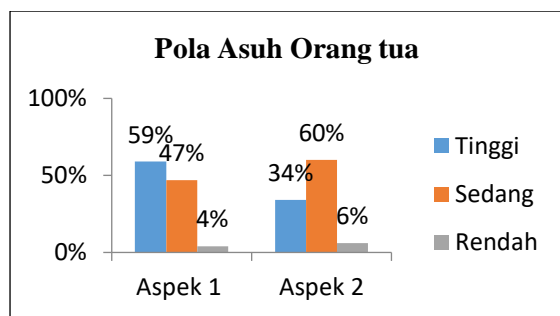
Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment, dari *Karl Pearson* yang digunakan untuk mencari korelasi antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Hipotesis dapat diterima jika nilai koefisien r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan koefisien r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{xy} hitung lebih kecil dari r_{xy} tabel (Arikunto, 2010: 317).

Berdasarkan perhitungan teknik analisis *product moment* terhadap hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi, diperoleh r_{xy} adalah 0,303 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Hal tersebut berarti bahwa variabel pola asuh orangtua dapat dijadikan prediktor untuk mengukur kematangan emosi remaja.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi adalah 0,303. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r yang dapat dilihat dari nilai *Pearson Correlations* yakni negatif, berarti semakin tinggi pola asuh orangtua akan mempengaruhi kematangan emosi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua, gambaran kematangan emosi remaja dan mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja di kelas VIII SMP N 1 Kota Serang.



Tabel 1. Pola asuh orangtua

Berdasarkan grafik dapat dilihat kedua aspek pola asuh orangtua memiliki hasil yang berbeda. Pada aspek kontrol orangtua diperoleh hasil sebesar 59% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 37% dan sebesar 4% berada pada kategori rendah sehingga, kontrol orangtua siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori tinggi, yang dapat diartikan orangtua terlalu memberikan pembatasan, tuntutan, sikap ketat, terlalu campur tangan dan memberikan kekuasaan yang sewenang-wenang sehingga, hasilnya berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada aspek kehangatan orangtua diperoleh hasil sebesar 34% berada pada kategori tinggi sedangkan pada kategori sedang diperoleh hasil 60% dan sebesar 6% berada pada kategori rendah sehingga, kehangatan orangtua siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori sedang, yang dapat diartikan orangtua cenderung memberikan perhatian dan menerima tingkah laku siswa tidak berlebihan ataupun tidak kurang.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 158 siswa diperoleh hasil bahwa siswa SMP N 1 Kota Serang mendapatkan pengasuhan orangtua yang berbeda. Jika dikategorikan terdapat 2% atau 3 siswa yang mendapatkan pengasuhan orangtua rendah kemudian, terdapat 45% atau sebanyak 72 siswa yang mendapatkan pengasuhan orangtua sedang dan terdapat 53% atau sebanyak 83 siswa mendapatkan pengasuhan orangtua yang tinggi. Hal ini berarti siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang mendapatkan pengasuhan orangtua yang tinggi. Jika dilihat dari aspek pengasuhan orangtua, siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang mendapatkan kontrol orangtua yang tinggi.

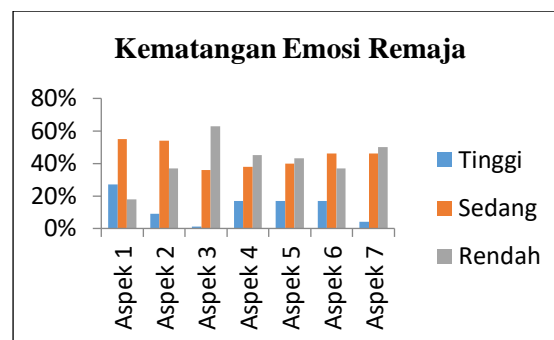


Table 2. Kematangan emosi remaja

Berdasarkan grafik dapat dilihat tujuh aspek kematangan emosi remaja memiliki hasil yang berbeda. Pada aspek realitas diperoleh hasil sebesar 27% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 55% dan sebesar 18% berada pada kategori rendah sehingga, aspek realistik siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori sedang. Pada aspek prioritas diperoleh hasil sebesar 9% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 54% dan sebesar 37% berada pada kategori rendah sehingga, aspek prioritas siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek tujuan jangka panjang diperoleh hasil sebesar 1% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 36% dan sebesar 63% berada pada kategori rendah sehingga, aspek prioritas siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek tanggung jawab diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 38% dan sebesar 45% berada pada kategori rendah sehingga, aspek tanggung jawab siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek menerima kegagalan diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 40% dan sebesar 43% berada pada kategori rendah sehingga, aspek menerima kegagalan siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek hubungan emosional diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 46% dan sebesar 37% berada pada kategori rendah sehingga, aspek hubungan emosional siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori sedang,

selanjutnya pada aspek reaksi diperoleh hasil sebesar 4% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 46% dan sebesar 50% berada pada kategori rendah sehingga, aspek reaksi siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang berada pada kategori rendah.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 158 siswa diperoleh hasil bahwa siswa SMP N 1 Kota Serang memiliki kematangan emosi yang berbeda. Jika dikategorikan terdapat 39% atau 61 siswa yang memiliki kematangan emosi rendah kemudian, terdapat 34% atau sebanyak 52 siswa yang memiliki kematangan emosi sedang dan terdapat 16% atau sebanyak 26 siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini berarti siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang memiliki kematangan emosi yang rendah. Jika dilihat dari aspek kematangan emosi, siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang memiliki kematangan emosi yang rendah.

Berdasarkan data penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengasuhan orangtua dengan kemandirian. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi keduanya memiliki $r=0,303$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti, kedua variabel pola asuh orangtua dengan kematangan emosi memiliki hubungan yang negatif. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi remaja sebanyak 9,2% sedangkan sisanya sebanyak 90,8% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti yang memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi remaja.

Berdasarkan temuan penelitian. Ada beberapa implikasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini peneliti memilih implikasi dalam bentuk program bimbingan pribadi social yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Serang khususnya dalam upaya meningkatkan kematangan emosi remaja. Strategi yang digunakan peneliti adalah dengan menggubakan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual.

Penelitian dengan variabel serupa dilakukan oleh yuni (2018) dengan penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di desa kumbang padang permata kabupaten banyuasin yang hasil penelitiannya memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 7.077 dan t tabel 1,673 atau $7.077 > 1,673$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin. Kemudian aditya kusmana (2009) dengan penelitiannya tentang pengaruh hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas ditemukan bahwa nilai r hitung = 0,459. Taraf kesalahan ditetapkan 5%, r table = 0,220 yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikansi antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi dengan koefisien sebesar 0,459.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa uji perhitungan korelasi keduanya memiliki nilai $r=0,303$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja, dimana semakin tinggi pola asuh orangtua akan berdampak pada kematangan emosi. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi remaja sebanyak 9,2% sedangkan sisanya sebanyak 90,2% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti yang memberikan kontribusi terhadap kematangan emosi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind. 2017. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Balai Cipta
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Kedua Jilid Dua*. Jakarta : Erlangga
- Gill. 2015. Emotional intelligence in relation to emotional maturity and emotional competence of secondary school students. *Journal of multidisciplinary studies*. 4(6):200-204.

- Green, C. D. 2001. *Classics in the history of psychology*. Canada: york university.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : prenadamedia group.
- Ruqayyah Waris Masqood. 1998. *ke Mengantar remaja syurga*. Bandung: penerbit mizan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardani IGAK. (2010). *Wihardi Kuswaya. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.